Volume 7 Issue 1 (2023) Pages 757-768
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Persepsi Calon Guru PAUD Terhadap Kurikulum Berbasis Pendidikan Mitigasi Bencana

Kholida Munasti[1]✉, Khamim Zarkasih Putro[1], Dewi Fitriani[2], Umar bin Abd Aziz[3], Rosmiati[4], Rahmi[4]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia(1)
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar Raniry, Banda Aceh, Indonesia(2)
Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia(3);
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia(4)
DOI: 10.31004/obsesi.7i1.2905

Abstrak
Aceh merupakan daerah rawan bencana dan anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan menjadi korban sehingga pengetahuan kebencanaan perlu diberikan sedini mungkin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi calon guru PAUD terkait penambahan pendidikan mitigasi bencana kedalam kurikulum PAUD. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara via *Google Formulir (GForm)* yang dibagikan pada mahasiswa calon guru PAUD sebanyak 75 orang di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa para calon guru PAUD setuju jika pendidikan mitigasi bencana dimasukkan kedalam kurikulum PAUD karena akan menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh dan siap siaga bencana.

Kata Kunci: *persepsi calon guru paud; mitigasi bencana, kurikulum paud*

Abstract
Aceh is a disaster-prone area and children are the most vulnerable group to become victims, so disaster knowledge needs to be given as early as possible. This study aimed to determine how students perceive the addition of disaster mitigation education to the early childhood education curriculum. This study used descriptive qualitative method. Data was collected through interviews via *Google Forms (GForm)* which were distributed to 75 prospective PAUD teacher students at the Early Childhood Islamic Education Study Program at UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. The study's results revealed that agreed if disaster mitigation education was included in the early childhood education curriculum because it would produce substantial human resources and prepare for disasters.

Keywords: *perception of prospective pre-school teachers; disaster mitigation; early childhood education curriculum*

Copyright (c) 2023 Kholida Munasti, et, al.

✉ Corresponding author : Kholida Munasti
Email Address : kholidamunasti@gmail.com (Banda Aceh)
Received 19 June 2022, Accepted 7 August 2022, Published 8 February 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2905

Pendahuluan

Melalui pendidikan proses perkembangan manusia dimulai. Oleh karena itu pendidikan menjadi sebuah kebutuhan untuk membantu manusia terus berkembang. Melalui pemikiran baru hingga terciptanya sebuah perubahan, terbukti bahwa pendidikan memanglah hal yang sangat penting. Sebenarnya tempat utama dan paling utama untuk memperoleh pendidikan adalah di dalam keluarga karena anak diajarkan berbagai keterampilan oleh orang tua (Pantan & Benyamin, 2020). Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan untuk siap hidup di lingkungan masyarakat (Jailani, 2014). Namun harus dimengerti bahwa keluarga bukanlah satu-satunya lingkungan pendidikan bagi anak. Ki Hajar Dewantara (Saleh, 2020) menjelaskan tentang tri pusat pendidikan, artinya terdapat 3 lingkungan pendidikan diantaranya pendidikan dalam keluarga, sekolah serta masyarakat. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tempat anak pertama kali mendapatkan pendidikan formal di sekolah. Stimulasi awal bagi anak dimulai sejak usia dini yaitu dengan usia sekitar 0-6 tahun (Handayani, 2020). Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diperuntukan untuk anak dengan rentang usia 0-6 tahun, masa ini merupakan masa yang tepat untuk menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan (Munasti et al., 2021). Sehingga segala stimulasi yang dilakukan pada saat usia dini akan sangat berperan dan membantu perkembangan anak dimasa yang akan datang. Bahkan masa yang sangat kritis untuk pembentukan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal adalah masa saat usia dini (Srianita et al., 2020). Serta, ditegaskan kembali oleh Apriliyanti dkk (Apriliyanti et al., 2022) bahwa kualitas pendidikan yang diberikan untuk anak akan berdampak baik bagi tumbuh kembang anak di kemudian hari.

Jika pada keluarga pendidikan dirancang sesuai dengan pengalaman sehari-hari dan tanpa perencanaan, beda halnya di sekolah yang proses pembelajaran sudah dirancang sedemikian rupa sejak awal sekolah dibangun, dimulai dengan visi dan misi sekolah itu sendiri. Pembelajaran di sekolah dikemas dalam sebuah kurikulum yang nantinya akan diimplementasikan pada proses belajar mengajar. Dikutip dari UURI No. 20 Tahun 2003 (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003) kurikulum merupakan seperangkat acuan, rencana dan pengaturan terhadap tujuan da nisi pembelajaran serta bahan ajar yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Sehingga ingin seperti apa sekolah itu nanti dan bagaimana capaian pembelajaran didasari oleh kurikulum dalam sekolah itu sendiri. Seperti pepatah "didiklah anakmu sesuai dengan zamannya". Hal ini jugalah yang mendasari terjadinya perubahan kurikulum, dengan kata lain kurikulum dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas nantinya (Kemendikbud, 2018). Komponen terpenting dalam dunia pendidikan adalah kurikulum, tak terkecuali Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini disebabkan karena kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk mengarahkan tujuan pendidikan demi mencapai keberhasilan (Mimin, 2021). Shofiyah (Shofiyah, 2018) ikut menegaskan bahwa komponen yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah kurikulum. Oleh karena itu, semua hal yang berkaitan dengan kurikulum seperti materi pembelajaran, metode dan strategi belajar, organisasi serta evaluasi kurikulum harus selalu diperhatikan. Terlebih lagi terkait karakteristik setiap siswa dengan keanekaragaman kearifan local yang dimiliki, dengan artian pembentukan kurikulum harus memperhatikan lingkungan dari masing-masing sekolah yang didirikan, apalagi pada kurikulum PAUD. Hal ini dilakukan agar semua pembelajaran yang dilakukan di PAUD lebih relevan dan menjadikan pengalaman yang bermakna bagi anak karena yang diajarkan disekolah sesuai dengan lingkungan yang ditinggali. Sehingga sering dikatakan bahwa kurikulum merupakan jantung pendidikan.

Adanya kurikulum sangat menentukan keerhasilan pendidikan, sehingga pengembangan kurikulum yang melihat karakteristik siswa dan karakteristik keadaan daerah sangat diperlukan. Kondisi ini juga merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan daerah masing-masing sekolah. Terkait pengembangan kurikulum, terdapat beberapa

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2905

prinsip pengembangan kurikulum, antara lain (1) Relevansi; (2) Kontinuitas; (3) Efisiensi; (4) Keefektifan; dan (5) Fleksibilitas (Ummami, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum bersifat dinamis yang dapat selalu disesuaikan dengan keinginan serta kondisi lingkungan itu sendiri, terlebih lagi pada pendidikan anak usia dini yang merupakan masa awal sekolah anak yang semua stimulasi sangat dibutuhkan demi tumbuh kembang anak yang optimal. Tujuan pendidikan nasional harus mulai di perhatikan dan disiapkan sejak jenjang pendidikan anak usia dini (Munasti & Suyadi, 2022). Pada pendidikan anak usia dini, pembelajaran dipimpin oleh kepala sekolah dengan pengalaman mengajar atau mengabdi minimal selama 5 tahun serta dibantu oleh guru-guru pengajar lainnya. Kualifikasi guru anak usia dini yang tercatat dalam standar pendidik dan kependidikan Permendikbud 137 tahun 2014 (Kemendikbud, 2014) bahwa untuk menjadi guru PAUD harus memiliki ijazah diploma (D IV) atau sarjana (S1) yang diperoleh dari jurusan pendidikan anak usia dini, psikologi atau jurusan lain yang relevan di tambah sertifikasi guru yang diperoleh dari Pendidikan Profesi Guru (PPG). Kepala sekolah dan guru bertanggungjawab terhadap pengembangan kurikulum. Saleh menegaskan kembali bahwa sekolah bertanggungjawab melalu kepala sekolah dan guru (pendidik) untuk melaksanakan program kurikulum (Saleh, 2020). Oleh karena itu, pendidik PAUD harus profesional dalam melaksanakan tugas serta memenuhi semua kompetensi untuk menjadi guru. Hal ini dikarena sekolah PAUD merupakan pendidikan paling fundamental yang memiliki peran penting dalam mengantarkan anak menuju jenjang pendidikan selanjutnya (Handayani, 2020).

Berdasarkan hal ini, para mahasiswa yang sedang belajar di jurusan pendidikan anak usia dini terkhusus di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh harus dibekali dengan berbagai pandangan dan pengetahuan terutama terkait pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tempat mereka tinggal. Hal ini dikarenakan jika mahasiswa sudah lulus dari pendidikannya, maka tahap selanjutnya akan memasuki tahap pengaplikasian ilmu yang selama ini diperoleh dan mengabdikan diri menjadi guru untuk masyarakat. Peran mahasiswa pendidikan guru anak usia dini dalam pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh persepsi mahasiswa itu sendiri, terutama terkait kurikulum tentang pendidikan mitigasi bencana yang juga didukung dengan lokasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang berada di daerah rawan gempa, yaitu Banda Aceh. Menurut Sugihartono dkk (Sugihartono et al., 2007) persepsi diartikan sebagai perbedaan sudut pandang pengindraan yang akan mempengaruhi tindakan seseorang secara nyata bahkan dapat dikatakan setiap orang memiliki pandangan yang berbeda meskipun pada kondisi pembelajaran yang sama. Saat sebuah pembelajaran mendapatkan sebuah stimulasi maka cenderung akan mencocokkan stimulasi dengan pengalaman yang akan menghasilkan kondisi tertentu (Schunk, 2012). Sehingga pandangan mahasiswa terkait kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan masyarakat juga harus ditingkatkan. Secara sadar maupun tidak, setiap individu mendapat informasi melalui segala hal yang diajarkan oleh anggota keluarga dan bahkan guru di sekolah (Syarif, 2007). Orang tua maupun guru bertanggungjawab atas perlindungan terhadap bencana bagi anak-anaknya melalui pendidikan mitigasi bencana di rumah terutama bagi keluarga yang tinggal di daerah yang rawan bencana.

Daerah Aceh sendiri, khususnya Banda Aceh menjadi lokasi yang sering sekali mengalami gempa bahkan pernah diterjang tsunami pada 2004 silam. Gempa bumi adalah peristiwa bergetarnya bumi yang disebabkan oleh tabrakan antar lempeng bumi, aktivitas patahan, gunung api dan runtuhnya bebatuan (Yanuartus et al., 2017). Tsunami berasal dri bahasa jepang "Tsu" berarti pelabuhan dan "Nami" yang berarti gelombang (Hertanto, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tsunami adalah adanya gelombang air laut yang besar dan tinggi mengarah ke daerah pinggiran pantai dan setelah beberapa saat terjadi gempa tektonik atau vulkanik serta tanah longsor yang berada di dasar laut. Bencana gempa dan tsunami yang dahsyat pernah terjadi di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam tepatnya di Kota Banda Aceh. Dikutip dari detiknews, peristiwa ini terjadi pada Minggu 26 Desember 2004

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2905

pukul 07.59 WIB di Samudera Hindia tepatnya pada titik pusat koordinat 3.316°N, 95.854°E dengan kekuatan 9,1 – 9,3 SR (Skala Richter) serta berada di kedalaman 10 km (Roshma Widiyani, 2020). Berdasarkan berita di KompasTV, diperkirakan tinggi dan kecepatan gelombang tsunami yang menerjang Aceh setinggi 30 m dengan kecepatan 100 m/s atau 360km/jam (Kurniawan, 2020). Tsunami ini tidak hanya menerjang Aceh, namun juga Negara tetangga seperti Sri Lanka, Thailand, Malaysia, India, Somalia, Bangladesh, Maladewa hingga kepulauan Cocos. Bahkan, di Banda Aceh sendiri dampak gempa dan tsunami 2004 sangat nyata terlihat. Mulai dari banyaknya korban jiwa yang mengakibatkan banyaknya orang yang kehilangan anggota keluarganya, luluh lantahnya kota Banda Aceh yang membuat kotanya menjadi rata dan membuat banyak orang kehilangan tempat tinggal. Secara tidak langsung semua hal ini akan mempengaruhi psikologi orang yang selamat saat kejadian gempa dan tsunami 2004. Sehingga pentingnya mengajarkan pendidikan mitigasi bencana agar dapat membantu mengurangi trauma dan memberikan keterampilan baru terkait pencegahan dan penanggulangan bencana. Pada dasarnya Banda Aceh merupakan kota rawan gempa karena Kota Banda Aceh di apit oleh 2 patahan aktif yaitu patahan Segmen Aceh dan Segmen Seulimuem. Hal ini juga diperjelas pada berita di serambinews oleh para peneliti Tsunami Disaster Mitigation Research Center (TDMRC) Universitas Syiah Kuala Banda Aceh oleh Bapak Ibnu Rusydy , M.Sc dan rekannya Dr Muksin Umar dalam Konferensi Pers Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) bahwa Provinsi Aceh memiliki 5 patahan aktif yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan gempa bumi dalam skala yang besar ataupun kecil, namun tidak bisa di perkirakan kapan akan terjadi (Hasyim, 2019). Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Aceh harus selalu waspada jika sewaktu-waktu akan terjadi gempa ataupun tsunami. Oleh karena itu peneliti menganggap bahwa sangat penting pembuatan dan pemasukan materi pendidikan mitigasi bencana di dalam kurikulum anak usia dini.

Nirmalawati mengatakan bahwa mitigasi adalah sebuah tahap yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan dampak negative saat terjadi bencana (Atmojo, 2020). Oleh karena itu, ilmu mitigasi bencana juga harus dikenalkan sejak dini agar masyarakat semakin teredukasi sejak dini tentang apa yang harus mereka lakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan saat terjadi bencana. Bencana merupakan hal yang amat sangat mengkhawatirkan dan sangat menakutkan. Adanya pendidikan mitigasi bencana diharapkan masyarakat dapat memahami ancaman bencana yang akan terjadi (Estikawati et al., 2020). Pengetahuan, pemahaman dan kesiapsiagaan tentang bencana harus disosialisasikan ke pada masyarakat agar dapat mengantisipasi, meminimalisir dan mengatasi kerugian akibat bencana. Manajemen bencana tidak bisa dilakukan mendadak, perlu dilakukan dan dipikirkan jauh-jauh hari untuk mencegah dan mengurangi resiko bencana yang kemungkinan akan terjadi. Informasi, peta rawan bencana, sosialisasi, pengaturan dan penataan kawasan rawan bencana merupakan komponen penting dalam mitigasi bencana (Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2006). Septikasari dan Ayriza (Septikasari & Ayriza, 2018) juga menjelaskan bahwa pendidikan kebencanaan adalah pendidikan yang mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam pendidikan formal supaya siswa dapat membangun pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mempersiapkan diri dan mengatasi dan mengurangi resiko bencana guna membantu pemulihan setelah bencana. Pendidikan kebencanaan sangat berperan penting untuk seseorang menghadapi bencana saat sebelum bencana, saat bencana atau tanggap darurat bencana dan setelah bencana (Frankenberg et al., 2013). Salah satu cara yang harus disiapkan adalah menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tanggap darurat bencana melalui pendidikan mitigasi bencana (Utomo et al., 2019). Bagian terpenting dalam kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana adalah pelatihan dan pendidikan karena dengan kualitas pelatihan dan pendidikan yang didapatkan dan diterima dapat membantu menentukan kesiapan terhadap merespon bencana (Sonneborn et al., 2018). Artinya sekolah sangat berperan dalam mendukung program mitigasi bencana. Hal ini sejalan dengan pendapat Astuti dan Sudaryono bahwa sekolah dianggap sebagai lembaga yang paling efektif untuk mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat dengan pemberian edukasi mitigasi

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2905

bencana (Astuti & Sudaryono, 2010). Hal ini juga menegaskan bahwa pendidikan mitigasi bencana perlu dilakukan sejak anak memasuki sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Pada saat terjadi bencana, kelompok yang paling rentan menjadi korban adalah anak-anak karena mereka tidak tahu harus berbuat seperti apa. Hal ini diperjelas dengan pernyataan Amir dkk (2017) bahwa kelompok yang paling rentan menjadi korban bencana adalah anak-anak, perempuan dan lansia (Amir et al., 2017). Hal yang sama juga disampaikan oleh Balaban bahwa ketika bencana terjadi, anak merupakan masyarakat yang paling rentan menjadi korban bencana (Balaban V, 2006). Ronan & Johnston juga menegaskan bahwa anak-anak berada pada resiko yang sangat tinggi mendapatkan trauma dibandingkan dengan orang tua (Rahiem & Widiastuti, 2020). Tambahan dari Peek bahwa anak-anak rentan secara fisik yaitu kematian, cedera serta pelecehan, sedangkan secara psikologi dapat menyebabkan kecemasan pasca bencana yang lama-kelamaan menyebabkan stress, depresi, gangguan kecemasan serta gangguan perilaku yang membutuhkan healing cukup lama (Peek, 2008). Hal ini membuktikan bahwa nak-anak rentan menjadi korban mulai dari sebelum bencana, selama bencana dan setelah bencana, hal ini dikarenakan bencana memberikan gangguan berkelanjutan pada kehidupan anak mulai dari kehilangan anggota keluarga, rumah, sekolah, dan teman (Rahiem & Widiastuti, 2020). Bencana mempengaruhi mental dan kesejahteraan anak selama kurun waktu yang lama bahkan bisa dikatakan trauma sampai bertahun-tahun (Bryant et al., 2018). Noris dkk juga menambahkan bahwa bencana memiliki dampak yang sangat serius pada kesehatan sosial dan mental anak (Norris et al., 2002). Kerentanan anak terhadap bencana dipicu oleh keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tentang mitigasi bencana di sekeliling mereka yang mengakibatkan tidak memiliki sikap siapsiaga bencana (Sukamto et al., 2021). Para pendidik harus meningkatkan akses anak-anak untuk mengerti dan dikenalkan dengan pendidikan mitigasi bencana sejak dini yang dimasukkan ke dalam materi pembelajaran. Meskipun anak sering dianggap lemah, namun mereka menunjukkan kemauan, kemampuan dan keterampilan luar biasa untuk menghadapi bencana yang dapat membantu mereka atau bahkan orang lain (Rahiem & Widiastuti, 2020). Bahkan menurut Masten &Shaffer anak bereaksi terhadap bencana (Masten & Shaffer, 2006). Anak dapat beradaptasi dan menghadapi hal buruk atau bahkan kesulitan hidup (Dinkmeyer & Dreikurs, 2000). Sehingga sejak dini anak perlu dikenalkan dan dipersiapkan tentang mitigasi bencana agar mereka tangguh dan mampu bertahan menghadapi bencana dan bangkit setelah bencana.

Menurut Hidayat pendidikan kesiapsiagaan bencana menjadi sebuah kebutuhan dasar setiap individu untuk mengurangi resiko bencana yang dapat terjadi tanpa mengenal waktu dan tempat (Hidayat, 2020). Sesuai dengan pendapat Hyogo Framework Action (HFA) bahwa di dunia pendidikan siaga bencana menjadi sebuah prioritas dalam membangun budaya siapsiaga bencana. Program Pengurangan Resiko Bencana (PRB) berbasis sekolah siaga bencana bertujuan untuk membangun pemahaman pada peserta didik dan komunitas sekolah tentang kebencanaan (International Strategy for Disaster Reduction (ISDR) (Nations, 2015). DBudaya kesiapsiagaan bencana dan keselamatan terhadap bencana di sekolah didasari oleh kegiatan peengurangan resiko bencana di sekolah (Koswara, 2009). Tertulis dalam Undang-Undang No.24 Tahun 2007 bahwa bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan, baik yang disebabkan oleh alam maupun non alam yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian, serta dampak psikologis (Presiden Republik Indonesia, 2007). Mitigasi adalah sebuah upaya yang perlu dilakukan untuk meminimalisir resiko bencana yang mungkin terjadi, baik melalui pembangunan infrastruktur maupun memberikan kesadaran dan kemampuan menghadapi bencana. Mitigasi bencana bertujuan untuk membantu mengurangi atau meminimalisir terjadinya resiko bencana. Kegiatan mitigasi bencana diantaranya mengenalkan dan memantau resiko bencana, merencanakan penanggulangan bencana, membangun kesadaran penanggulangan bencana pada masyarakat melalui upaya fisik dan non—fisik serta penanggulangan bencana dan lain-lain (Dwivayani & Boer, 2020). Melihat hal ini, maka

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2905

kesadaran akan pengetahuan kebencanaan harus mulai dikenalkan dan dikembangkan di seluruh lapisan masyarakat daerah rawan bencana. Pendidikan mitigasi bencana harus dimulai sejak masuk pendidikan anak usia dini dan didasari pandangan calon guru anak usia dini terkait pendidikan mitigasi bencana pada kurikulum PAUD. Hasil pandangan para calon guru PAUD inilah yang nantinya akanmemberikan pembaharuan terhadap kurikulum PAUD. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana pandangan para calon guru PAUD terkait pentingnya pendidikan mitigasi bencana kedalam kurikulum PAUD.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner berupa wawancara via *Google Formulir (GForm)*. Link *Google Formulir* dibagikan pada mahasiswa calon guru PAUD sebanyak 75 orang di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Penyebaran link *Gform dilakukan* melalui aplikasi *whatsapp* tepatnya pada 3 grup mata kuliah "Pengembangan Kurikulum RA". Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan setiap jawaban dengan apa adaya serta menarik kesimpulan dari seluruh jawaban. Penelitian ini dilakukan pada 1-3 Juni 2022.

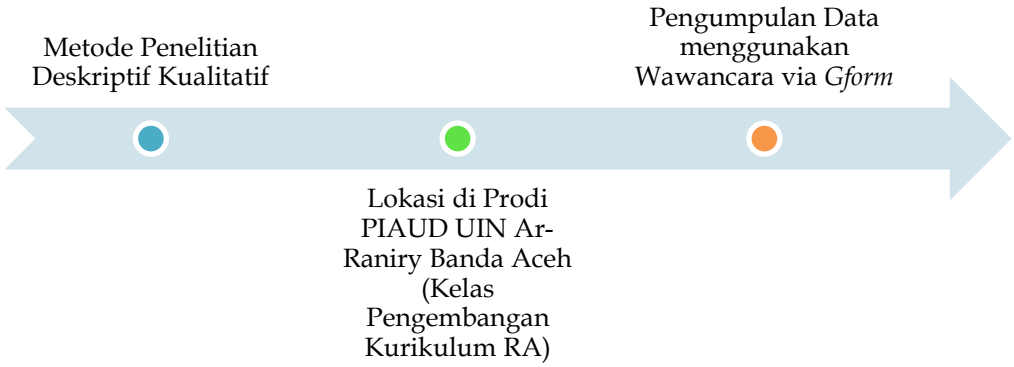

Gambar 1. Ilustrasi Kerangka Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan sebenarnya dimulai dari lingkungan keluarga tetapi dalam hal ini akan dibahas mengenai lingkungan belajar di sekolah. Pendidikan formal dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dipimpin oleh seorang guru yang bergelar sarjana pendidikan guru anak usia dini (S1 PAUD). Daerah Aceh, khususnya Banda Aceh merupakan daerah yang rawan bencana maka sangat diperlukan pembelajaran mengenai mitigasi bencana di sekolah, dengan kata lain penambahan pendidikan mitigasi bencana sebagai kurikulum di sekolah khususnya sekolah PAUD menjadi hal yang sangat perlukan. Sehingga, generasi yang tangguh terhadap bencana harus dibangun sedini mungkin. Diperjelas dengan pendapat Susilowati dan Nanda bahwa perlindungan terhadap bencana di sekolah merupakan perlindungan yang juga berlaku di rumah sehingga sekolah juga bertanggungjawab terhadap pengurangan resiko bencana yang akan terjadi (Susilowati & Khoirunisa, 2014).

Menurut Sugihartono dkk (Sugihartono et al., 2007) persepsi diartikan sebagai perbedaan sudut pandang pengindraan yang akan mempengaruhi tindakan seseorang secara nyata bahkan dapat dikatakan setiap orang memiliki pandangan yang berbeda meskipun pada kondisi pembelajaran yang sama. Oleh karena itu, pandangan seorang calon guru PAUD sangat dibutuhkan untuk melihat sudut pandang pendidikan yang baik untuk anak. Terlebih lagi seorang calon guru (mahasiswa) yang sedang menganyam pendidikan S1 (Strata 1) Pendidikan Anak Usia Dini dan sedang mengikuti mata kuliah Kurikulum Pendidikan. Seorang calon guru harus dibekali ilmu dan wawasan yang luas, apalagi terkait dengan masalah pembelajaran, kurikulum dan perkembangan ilmu pengetahuan. Upaya mitigasi bencana harus disosialisasikan sejak dini kepada masyarakat terutama sejak anak usia dini

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2905

agar terbentuk masyarakat yang tanggap darurat bencana. Bern menjelaskan terdapat lima agen sosialisasi yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, lingkungan kerja dan lingkungan sekolah (Estikawati et al., 2020). Oleh karena itu, untuk mengetahui persepsi mahasiswa terkait pentingnya menambahkan pendidikan mitigasi bencana ke dalam kurikulum PAUD, peneliti membagikan kuisioner yang diisi oleh mahasiswa pendidikan islam anak usia dini yang sedang mengikuti mata kuliah Pengembangan Kurikulum RA di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry sebanyak 75 orang. Hal ini karena persepsi merupakan proses interpretasi stimulus yang diterima indera menjadi sebuah pemahaman yang akan mempengaruhi cara seseorang berperilaku atau menanggapi sesuatu (Saragih et al., 2020). Persepsi inilah yang akan membantu mahasiswa untuk nantinya menciptakan dan mendesain kurikulum berkualitas untuk anak. Kepala sekolah dan guru bertanggungjawab terhadap pengembangan kurikulum. Saleh menegaskan kembali bahwa sekolah bertanggungjawab melalu kepala sekolah dan guru (pendidik) untuk melaksanakan program kurikulum (Saleh, 2020).

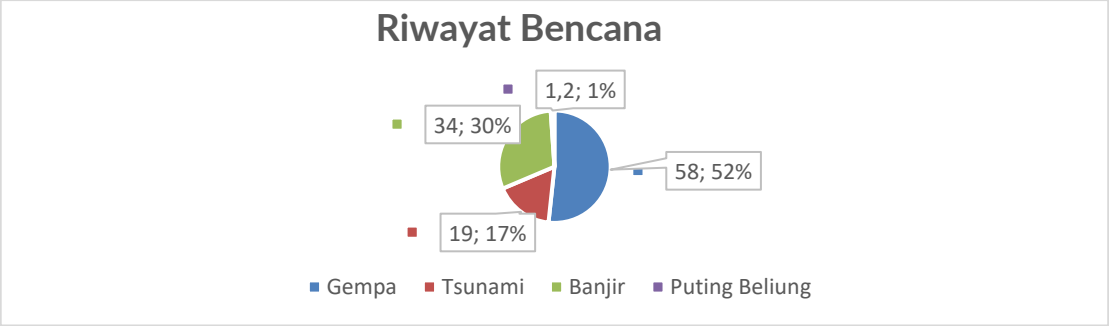

Gambar 1. Riwayat Bencana yang Pernah Dialami Mahasiswa

Melalui gambar 1, diketahui bahwa seluruh mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah Pengembangan Kurikulum RA di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pernah mengalami bencana alam antara lain bencana gempa, tsunami, banjir dan puting beliung. Dilihat dari riwayat bencana yang pernah dialami, gempa merupakan bencana yang paling banyak dialami oleh para mahasiswa. Pengalaman para mahasiswa saat mengalami bencana sangat beragam, ada yang merasa panik, bingung dan takut. Rasa panik dan bingung ini berasal dari ketidaktahuan terhadap bencana mulai dari tanda-tanda terjadi bencana, harus berbuat apa ketika terjadi bencana serta harus apa setelah bencana sudah terjadi. Rasa takut pun hadir karena diri sendiri tidak memiliki bekal atau pengetahuan yang cukup mengenai bencana. Melalui respon para mahasiswa saat mengalami bencana ini terlihat bahwa mahasiswa kurang mendapatkan pengetahuan terkait pendidikan mitigasi bencana. Sehingga, para mahasiswa menyadari betapa pentingnya pendidikan mitigasi bencana guna menambah pengetahuan terkait mitigasi bencana.

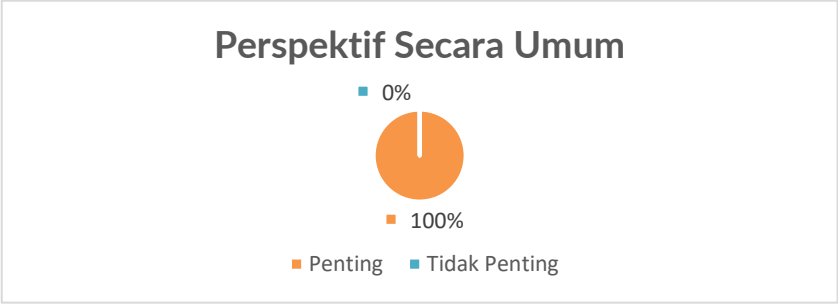

Gambar 2. Perspektif Mahasiswa Secara Umum Terkait Pentingnya Pendidikan Mitigasi Bencana

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2905

Bahkan dari gambar 2, secara umum para mahasiswa berpendapat bahwa pendidikan mitigasi bencana itu penting, diantaranya untuk (1) Membangun kesadaran diri akan pentingnya menjaga lingkungan untuk menghindari atau mengurangi resiko terjadinya bencana; (2) Mengenal atau mengetahui jenis, ciri dan tanda-tanda akan terjadi bencana; (3) Mengetahui apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi guna melindungi diri dari bahaya dan menyelamatkan diri untuk mengurangi korban jiwa; serta (4) Mengetahui apa yang harus dilakukan setelah bencana terjadi sehingga dikemudian hari dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mampu membantu mengurangi resiko bencana serta menemukan cara alternatif sebagai upaya pemulihan bencana.

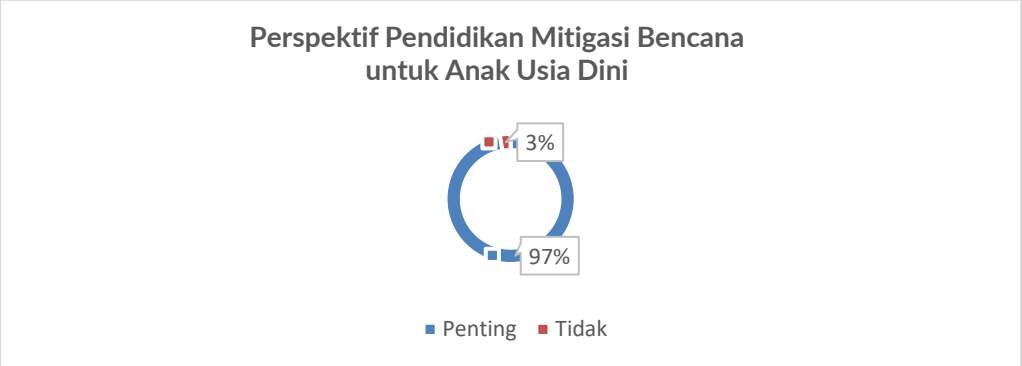

Gambar 3. Perspektif Pentingnya Pendidikan Mitigasi Bencana untuk Anak Usia Dini

Melalui gambar 3 tercatat 73 orang mahasiswa setuju bahwa pendidikan mitigasi bencana itu penting untuk diajarkan kepada anak usia dini dan 2 orang mahasiswa tidak menyetujuinya. Para mahasiswa yang menyetujui untuk mengajarkan pendidikan mitigasi bencana kepada anak usia dini beranggapan bahwa pendidikan mitigasi bencana itu sangat penting di ajarkan kepada anak usia dini karena bertujuan untuk menambah pengetahuan anak terkait mitigasi bencana, antara lain (1) Mengetahui berbagai jenis bencana dan tanda-tanda terjadinya bencana serta mampu membantu menjaga lingkungan guna mengurangi resiko terjadinya bencana serta meningkatkan rasa waspada terhadap daerah-daerah yang rawan terjadi bencana; (2) Mengetahui apa saja yang harus dipersiapkan jika nanti terjadi bencana baik mempersiapkan secara fisik maupun psikologis; (3) Mengetahui bagaimana cara menghadapi dan mengatasi terjadinya bencana; (4) Mengetahui cara melindungi dan menyelamatkan diri saat terjadi bencana sehingga dapat mengurangi korban jiwa khususnya korban jiwa anak-anak; dan (5) Memahami apa yang harus dilakukan sebagai upaya pemulihan setelah terjadi bencana untuk mengatasi dan menghadapi bencana-bencana yang kemungkinan akan terjadi lagi. Sedangkan para mahasiswa yang menganggap pendidikan mitigasi bencana itu tidak pentting untuk anak usia dini beranggapan bahwa pendidikan mitigasi bencana tidak penting untuk anak usia dini dan anak belum mampu memahaminya.

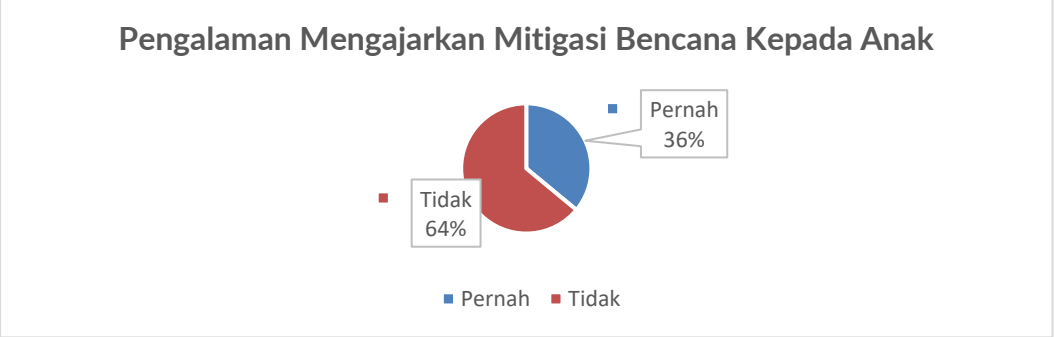

Gambar 4. Pengalaman Mahasiswa Memberikan Pembelajaran Mitigasi Bencana

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2905

Melalui gambar 4, peneliti juga mengetahui bahwa sedikit sekali mahasiswa yang pernah mengajarkan tentang mitigasi bencana kepada anak yaitu sebanyak 27 orang, sisanya 48 orang mengaku belum pernah mengajarkan tentang mitigasi bencana kepada anak. Hal ini membuktikan bahwa sangat sedikit mahasiswa yang mengerti tentang mitigasi bencana sehingga banyak yang tidak pernah mengajarkan pendidikan mitigasi bencana. Para mahasiswa mengajarkan tentang mitigasi bencana dengan cara memberikan informasi terkait mitigasi bencana, antara lain (1) Memberikan informasi terkait jenis, ciri, dan tanda-tanda terjadinya bencana; (2) Memberitahu daerah-daerah yang rawan terjadi bencana; (3) Memberitahu berbagai kegiatan atau tindakan yang dapat mengurangi resiko bencana seperti menyiapkan tas siaga bencana, menjaga lingkungan dan membangun wilayah atau bangunan yang tahan terhadap bencana; (4) Mengajarkan keterampilan yang sekiranya sangat diperlukan saat terjadi bencana misalnya berenang dan memanjat; (5) Memberikan contoh apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana seperti cara menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman agar dapat melindungi diri; (6) Memberitahu apa saja hal yng harus dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana di kemudian hari seperti megajarkan tentang sebab-akibat terjadinya bencana agar anak tetap selalu waspada; serta (7) Memberikan pemulihan secara psikis untuk menghilangkan trauma anak terhadap bencana agar kedepannya anak akan semakin paham dengan keadaan dan mampu menghadapinya. Nirmalawati juga menjelaskan bahwa mitigasi bencana adalah sebuah tahap yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan dampak negative saat terjadi bencana (Atmojo, 2020).

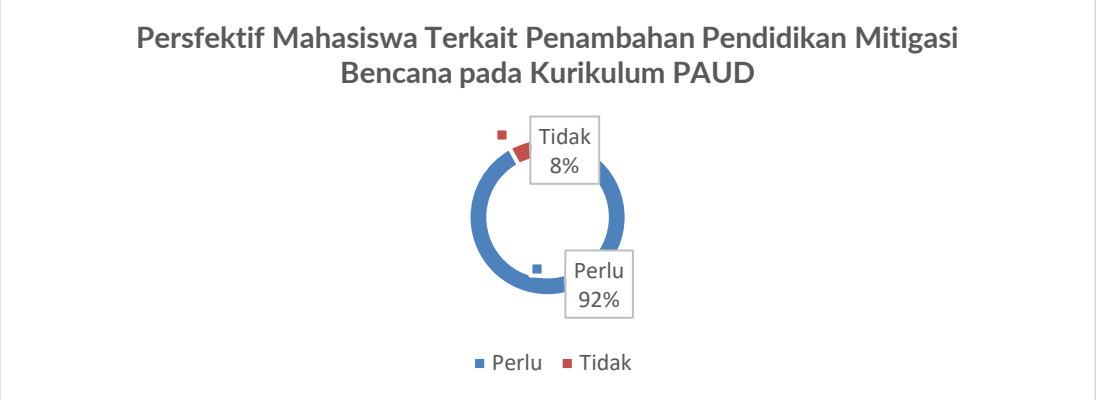

Gambar 5. Persfektif Mahasiswa Terkait Penambahan Pendidikan Mitigasi Bencana pada Kurikulum PAUD

Pada gambar 5 terlihat bahwa ada 69 orang mahasiswa menyatakan perlu dan 6 orang atau 8% mahasiswa menyatakan tidak perlu. Mahasiswa yang menganggap pendidikan mitigasi bencana itu perlu dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan anak usia dini berpendapat bahwa pendidikan mitigasi bencana dianggap mampu mengurasi resiko bencana, antara lain (1) Anak mendapatkan pengetahuaan tentang jenis, ciri dan tanda bencana serta memahami tentang mitigasi bencana sedini mungkin supaya menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh dan siap siaga terhadap bencana; (2) Membangkitkan kesadaran sedini mungkin terkait pentingnya menjaga lingkungan yang nantinya akan berpengaruh pada sebab-akibat terjadinya bencana; (3) Agar anak mampu mengendalikan fisik dan psikologisnya (tetap tenang dan tidak panik) saat terjadi bencana supaya mudah berfikir menyelamatkan diri dari bencana; (4) Anak akan memahami hal apa saja yang harus dilakukan untuk menyelamatkan dan melindungi diri supaya dapat mengurangi angka kematian atau korban jiwa; dan (5) Supaya anak memahami apa yang harus dilakukan sebagai upaya pemulihan setelah terjadi bencana untuk mengatasi dan menghadapi bencana-bencana yang kemungkinan akan terjadi lagi. Oleh karena itu, untuk merealisasikan penambahan pendidikan mitigasi bencana kedalam kurikulum pendidikan anak usia dini para mahasiswa

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2905

menyarankan untuk memasukkan materi-materi terkait kebencanaan, antara lain (1) Informasi seputar bencana (jenis, ciri-ciri, tanda-tanda, serta penanggulangan atau bahkan pencegahan bencana; (2) Mengajarkan rambu-rambu yang berkaitan dengan evakuasi bencana; (3) mengajarkan untuk selalu menjaga lingkungan untuk menghindari sebab-akibat terjadi bencana atau mengurangi resiko terjadinya bencana; (4) Memberikan pengetahuan tentang cara menyelamatkan diri dan melindungi diri dari bencana; dan (5) Melakukan simulasi kebencanaan untuk langsung mempraktekkan pengetahuan yang sebelumnya sudah didapatkan melalui teori supaya lebih jelas memberikan penggambaran kepada anak. Mahasiswa yang menganggap pendidikan mitigasi bencana tidak perlu dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan anak usia dini berpendapat bahwa anak dianggap belum mampu mencerna pembelajaran terkait mitigasi bencana dan menganggap pembelajaran mitigasi bencana hanya menambah beban belajar anak.

Melalui hasil penelitian yang di dapatkan, maka dapat dibuktikan bahwa para mahasiswa calon guru PAUD menganggap pendidikan mitigasi bencana yang dimasukkan kedalam kuriulum pendidikan anak usia dini itu penting. Hal ini dikarenakan pendidikan mitigasi bencana mampu menciptakan sumber daya manusia yang tangguh terhadap bencana. Terlebih lagi anak-anak menjadi korban yang paling rentan terhada

Simpulan

Sehingga dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa calon guru PAUD setuju jika pendidikan mitigasi bencana dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Hal ini dirasa sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh dan siap siaga bencana. Bahkan dengan penambahan pendidikan mitigasi bencana pada kurikulum pendidikan anak usia dini dirasa mampu meminimalisir korban jiwa terutama korban jiwa anak-anak saat terjadi bencana karena sejak dini anak sudah dibekali dengan pengetahuan terkait kebencanaan dan mitigasi bencana.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden penelitian ini yakni mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Semua pihak yang telah berkontribusi sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

Amir, M. Y., Sulfiati, & Basry, W. (2017). Simulasi Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dalam Upaya Mengurangi Resiko Bencana Di Sd Muhammadiyah 2 Palu. *SiIMO Engenering Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah*, *1*, 1–7. https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/SiimoEngineering/article/view/151

Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 1–8. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595

Astuti, S. I., & Sudaryono. (2010). Peran Sekolah Dalam Pembelajaran Mitigasi Bencana. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, *1*(1), 30–42.

Atmojo, M. E. (2020). Pendidikan Dini Mitigasi Bencana. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 118–126. https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.6475

Balaban V. (2006). Psychological assessment of children in disasters and emergencies. *Disasters*, *30*(2). https://doi.org/10.1111/j.0361-3666.2006.00314.x

Bryant, R. A., Gibbs, L., Gallagher, H. C., Pattison, P., Lusher, D., MacDougall, C., Harms, L., Block, K., Sinnott, V., Ireton, G., Richardson, J., & Forbes, D. (2018). Longitudinal study of changing psychological outcomes following the Victorian Black Saturday bushfires. *Aust N Z J Psychiatry*, *52*(6), 542–551. https://doi.org/10.1177/0004867417714337

Dinkmeyer, D., & Dreikurs, R. (2000). *Encouraging Children to Learn*. Brunner Routledge.

Dwivayani, K. D., & Boer, K. M. (2020). Gerakan Komunikasi Mitigasi Bencana Dalam Upaya

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2905

Meminimalkan Dampak Bencana Pada Masyarakat Kota Samarinda. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.30872/plakat.v2i1.3816

Estikawati, S. A., Hidayah, N., & Martiana, A. (2020). Pendidikan Mitigasi Bencana Pada Keluarga Di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, *9*(2), 46–58. https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i2.38995

Frankenberg, E., Sikoki, B., Sumantri, C., Suriastini, W., & Thomas, D. (2013). Education, Vulnerability, and Resilience after a Natural Disaster Elizabeth. *NIH Public Access*, *18*(2). https://doi.org/10.5751/ES-05377-180216

Handayani, O. D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran PAUD melalui PPG. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 93. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.522

Hasyim. (2019). Banda Aceh Rawan Gempa. *Serambinews*. https://aceh.tribunnews.com/2019/01/03/banda-aceh-rawan-gempa

Hertanto, H. B. (2020). *Membuka Tabir Tsunami*. CV. Budi Utama.

Hidayat, L. (2020). Pengembangan Buku Kesiapsiagaan Bencana Untuk Sekolah Inklusi (Hasil Analisis Sekolah Ramah Anak Di Sleman Yogyakarta). *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, *7*(1), 58–68. https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/480

Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 245–260. https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580

Kemendikbud. (2014). *Permendikbud No. 146 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud.

Kemendikbud. (2018). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (Apa, Mengapa, dan Bagaimana)*.

Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2006). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2006 Tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana. In *Pemerintah Republik Indonesia* (Vol. 23, Issue 3, pp. 202–210).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *UUD No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Ki Hajar Dewantara. (1961). *Ilmu Pendidikan*. Taman Siswa.

Koswara, A. (2009). *Panduan Monitoring dan Evaluasi Sekolah Siaga Bencana*. LIPI Press.

Kurniawan, H. (2020). Hari Ini Tsunami Aceh Pernah Terjadi 2004 Silam, Ini Fakta Dahsyatnya Bencana. *KompasTV*.

Masten, A. ., & Shaffer, A. (2006). How Families Matter in Child Development: Reflections from Research on Risk and Resilience. *Families Count: Effects on Child and Adolescent Development*, 5–25. https://doi.org/10.1017/CBO9780511616259.002

Mimin, E. (2021). Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 374–388. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1327

Munasti, K., Hibana, & Surahman, S. (2021). Penggunaan Mind Mapping Sebagai Media Pengembangan Kreativitas Anak di Masa Pandemi. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *4*(3), 179–185. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.104

Munasti, K., & Suyadi. (2022). Respon Penggunaan Media Power Point Berbasis Interaktif untuk Anak Usia Dini di Era Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 876–885. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1567

Nations, U. (2015). *International Strategy for Disaster Reduction Hyogo Framework for Action 2005-2015 : Building the Resilience of Nations*.

Norris, F. H., Friedman, M. J., Watson, P. J., Byrne, C. M., Diaz, E., & Kaniasty, K. (2002). 60,000 disaster victims speak: Part I. An empirical review of the empirical literature, 1981-2001. *Psychiatry*, *65*(3), 207–239. https://doi.org/10.1521/psyc.65.3.207.20173

Pantan, F., & Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, *3*(1), 13–24.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2905

https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43

Peek, L. (2008). Children and Disasters: Understanding Vulnerability, Developing Capacities, and Promoting Resilience - An Introduction. *Children Youth and Environments*, *18*(1), 1–29. https://hazards.colorado.edu/uploads/publications/41_2008_Peek.pdf

Presiden Republik Indonesia. (2007). *Presiden Republik Indonesia Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana* (No. 24).

Rahiem, M. D. H., & Widiastuti, F. (2020). Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi untuk Anak Usia Dini melalui Buku Bacaan Bergambar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 36. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.519

Roshma Widiyani. (2020). 16 Tahun Tsunami Aceh 2004, Begini Kronologi dan Penyebabnya. *Detiknews*. https://news.detik.com/berita/d-5310107/16-tahun-tsunami-aceh-2004-begini-kronologi-dan-penyebabnya

Saleh, R. F. (2020). Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan: Sebuah Telaah Kritis Filosifis-Pedagogis. *Journal of Elementary Education*, *03*(02), 58–63. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/3655

Saragih, O., Sebayang, F. A. An., Sinaga, A. B., & Ridlo, M. R. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *7*(3), 178–191. https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/2624

Schunk. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Pearson.

Septikasari, Z., & Ayriza, Y. (2018). Strategi Integrasi Pendidikan Kebencanaan Dalam Optimalisasi Ketahanan Masyarakat Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *24*(1), 47. https://doi.org/10.22146/jkn.33142

Shofiyah, S. (2018). Prinsip - Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 122–130. https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.464

Sonneborn, O., Miller, C., Head, L., & Cross, R. (2018). Disaster education and preparedness in the acute care setting: A cross sectional survey of operating theatre nurse's disaster knowledge and education. *Nurse Educ Today*, *65*. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.02.015

Srianita, Y., Akbar, M., & Meilanie, S. M. (2020). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Makan (Studi Kasus di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 152–161. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.277

Sugihartono, Fathiya, K. N., Harahap, F., Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2007). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press.

Sukamto, F. I., Nurhidayat, S., & Verawati, M. (2021). Pelatihan Siswa Tanggap Bencana sebagai Upaya Mitigasi Bencana di Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, *2*(1), 15–22. https://doi.org/10.37680/amalee.v2i1.178

Susilowati, S. A., & Khoirunisa, N. (2015). Kesiapan madrasah ibtidaiyah muhammadiyah sebagai sekolah siaga bencana di kecamatan gondangrejo karanganyar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1). http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/1500

Syarif, J. (2007). Sosialisasi Nilai-Nilai Kultur Dalam Keluarga Studi Perbandingan Sosial-Budaya Bangsa-Bangsa. *Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 1–10.

Ummami, N. N. (2019). Prinsip Umum dan Khusus Pengembangan Kurikulum (Implikasinya Terhadap Penerapan Kurikulum 2013). *As-Salam : Jurnal Studi Hukum Islam Dan Pendidikan*, *8*(1), 23–42. https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.131

Utomo, L. P., Saputra, I. A., Rahmawati, & Nisa, Z. (2019). Sosialisasi Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SMA Al-Azhar Mandiri Palu. *Jurnal Pegabdian Pada Masyarakat*, *7*(2), 43–51. http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/jppm/article/view/14504

Yanuartus, T., Pinuji, S., Utomo, A. C., & Satrio, I. T. (2017). *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Pusat Data Informasi dan Humas BNPB.